

RAGAM HIAS PADA MAKAM TURIKALE DI MAROS SULAWESI SELATAN: KAJIAN ARKEOLOGI SENI

The Decorative Arts in Turikale Tombs in Maros, South Sulawesi: A Study of Archaeology of Art

Yadi Mulyadi¹ dan Muhammad Nur²

¹Mahasiswa Program S3 Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
yadi.mulyadi@ui.ac.id

²Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
Nur110970@gmail.com

Naskah diterima : 13 Maret 2017

Naskah diperiksa : 17 Mei 2017

Naskah disetujui : 27 Juni 2017

Abstract. *Turikale tomb is located in Turikale Maros Mosque Complex and dated from early 20th century. The research in this tomb complex is focused on the decorative art which is one of the attributes on the Islamic graves. It has cultural meaning and is considered as a work of art. The diversity of ornaments and other attributes in the tomb complex were studied from the perspective of archeology of art in order to identify the characteristics of the decorative arts. The descriptive method is strictly applied to obtain data of the shapes and types of the ornaments, including the calligraphy. The characteristics of decorative arts in this tomb complex indicate a representative art through the appearance of flower vines and uplooking petals. In Bugis Makassar philosophy, it symbolizes an open and progressive view of life. The calligraphy found in several tombs is written only in Tsuluth script.*

Keywords: *Attributes, Calligraphy, Tombs, Decorative arts*

Abstrak. Makam Turikale yang terletak di Komplek Masjid Turikale Maros berasal dari awal abad ke-20. Penelitian di komplek makam ini difokuskan pada ragam hias yang merupakan salah satu atribut pada makam Islam yang memiliki makna budaya dan dipandang sebagai karya seni. Ragam hias dan atribut lainnya di komplek makam dikaji dalam perspektif arkeologi seni, untuk mengetahui karakteristik seni ragam hias di makam. Metode pendeskripsian diterapkan secara ketat guna memperoleh data terkait bentuk dan jenis ragam hias, termasuk kaligrafi pada makam Turikale. Karakteristik ragam hias di komplek makam ini mencirikan paham *representative art* dengan menampilkan sulur-suluran dan bunga dengan kelopak bunga yang menengadah. Dalam falsafah Bugis Makassar, hal itu menyimbolkan pandangan hidup yang terbuka dan progresif. Adapun kaligrafi yang terdapat pada beberapa makam, dapat digolongkan ke dalam *khatTsulus*, tidak ditemukan jenis khat kaligrafi lainnya.

Kata kunci: Atribut, Kaligrafi, Makam, Ragam hias

1. Pendahuluan

Salah satu siklus hidup manusia adalah mati yang kemudian melatarbelakangi adanya ritual-ritual kematian dengan beragam bentuk pemaknaan. Demikian pula dalam tradisi Islam, ritual kematian menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Islam yang melahirkan budaya

material berupa makam. Tinggalan makam Islam di Indonesia tersebar hampir di seluruh wilayah dengan keunikannya masing-masing. Salah satu keunikan pada makam Islam yaitu adanya bentuk nisan makam Aceh yang juga dikenal dengan istilah Batu Aceh yang oleh Othman bin Mohd. Yatim diklasifikasi, ke

dalam 16 tipe (Yatim 1987, 213). Persebaran Batu Aceh bukan hanya di Aceh saja, tetapi juga sampai wilayah selatan Thailand, Brunei, Malaysia, dan Sulawesi (lihat Daniel Perret dan Kamaruddin A.B Razak (1999, 191) dan Rosmawati (2013, 11). Pakar arkeologi Islam, Hasan Muarif Ambary, berpendapat bahwa arsitektur makam merupakan karya seniman muslim Nusantara yang benar-benar mendemonstrasikan kepiawaian dan ekspresi yang tidak tanggung-tanggung. Hal ini terlihat pada beragam bentuk makam Islam mulai dari yang berbentuk punden berundak atau miniatur candi, nisan berbentuk menhir-phalus/lingga, arca manusia atau kalamerga/kala makara, ragam hias pra-Islam memenuhi seluruh bidang kijing/jirat dan *maesin/* nisan dan lain-lain. Seni tentang makam itulah yang kemudian memunculkan tradisi seni arsitektural yang merupakan *avant garde* kesenian Islam di Nusantara, pendorong berkembangnya seni kaligrafi dan seni dekoratif yang memadukan pesan-pesan keislaman dan muatan-muatan lokal (Ambary 1998, 106).

Nurhadi Magetsari, Guru Besar Arkeologi Universitas Indonesia, mengatakan bahwa dari corak dan bentuk makam, proses kebudayaan dari masa pra-Islam sampai masa Islam ataupun tahap perkembangan selanjutnya menggambarkan derajat impresi ketauhidan, termasuk juga hubungan horisontal manusia dengan manusia atau antara manusia dengan lingkungannya. Proses tersebut merupakan fenomena kebudayaan, dalam arti gejala budaya yang terjadi dapat menjelaskan sebab akibat serta faktor yang memungkinkan adanya perubahan-perubahan dari pra-Islam ke Islam (Magetsari 1990, 137).

Membahas aspek kesenian pada makam tidak terlepas dari tindakan yang berpola dan memungkinkan masyarakat itu berinteraksi. Tindakan berpola inilah yang oleh Koentjaraningrat¹ disebut sebagai pranata. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pranata yang

berfungsi memenuhi keperluan manusia untuk menghayati rasa keindahannya dan untuk rekreasi disebut estetika dan institusi rekreasi seperti seni rupa, seni suara, seni gerak, seni drama, kesusasteraan, dan sebagainya.² Pranata kesenian mencakup sistem aktivitas kesenian yang melibatkan unsur-unsur emosi estetika, konsep-konsep seni, benda-benda peralatan fisik, dan seniman sebagai pelaku-pelaku kesenian. Karena sifat saling berhubungan dalam suatu pranata, untuk memahami atribut pada makam sebagai sebuah karya seni Islam harus disertai analisis mengenai estetika Islam, konsep-konsep seni Islam, pembuat inskripsi, penghayatan ajaran Islam, dan benda peralatan fisik yang tercakup dalam kerangka sistem seni Islam yang diimplementasikan dalam perspektif arkeologi seni.

Uraian tersebut mengantarkan kita pada adanya tiga hal yang mendasar dalam mengkaji aspek seni arsitektural makam Islam di Indonesia, yaitu adanya pengaruh kebudayaan prasejarah pada corak arsitektural dan seni pada makam-makam Islam; adanya pengaruh budaya lokal dalam arsitektural makam-makam Islam; dan adanya persamaan-persamaan tipologi antara suatu kawasan dan kawasan yang lain yang dapat dipandang sebagai sebuah hubungan antarwilayah. Berdasarkan asumsi tersebut, maka tidaklah mengherankan jika muncul kesamaan tipologi bentuk-bentuk arsitektural makam dan nisan. Hal inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh para peneliti terdahulu bahwa seni tradisi dan arsitektur makam Islam telah melampaui batas-batas kultural dan geografis (Fadillah 1989, 23).

Fenomena ini ditemukan pula di makam-makam Islam di Sulawesi Selatan, misalnya adanya bentuk nisan tipe Aceh di Komplek Makam Raja-Raja Tallo, Sultan Hasanuddin dan Katangka (Rosmawati 2011, 212). Walaupun demikian, dalam perkembangan budaya Islam tampak adanya korelasi, baik dari aspek nilai maupun material yang dihasilkannya.

1 Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar ... Op.Cit.* hlm.162-163.

2 Koentjaraningrat. 2002. *Ibid* hlm.147.

Perpaduan unsur Islam dengan budaya lokal membuktikan bahwa ajaran Islam tidak bersifat eksklusif, tetapi justru lebih fleksibel dalam perkembangannya (Ambary 1998, 87). Salah satunya dapat dilihat pada inskripsi di beberapa makam Islam di Sulawesi Selatan, yaitu penggunaan *aksara Serang* yang memadukan aksara Arab dengan bahasa Makassar atau Bugis (Young 2012, 45). Hal inilah yang menjadikan para ahli berbeda argumen mengenai pembawa syiar dan kebudayaan Islam di Indonesia. Argumen yang diajukan didasarkan pada pendekatan terhadap bukti, baik material maupun non-material yang berkaitan dengan syiar Islam. Selama ini aspek mazhab dan seni material (bentuk makam, nisan, dan inskripsi) menjadi pendekatan utama dalam melakukan analisis terkait dengan asal pengaruh Islam yang berkembang di suatu daerah.

Selain memiliki nilai seni, ragam hias juga memiliki nilai kepurbakalaan yang berkembang dalam bentuk dan wujud yang berbeda. Ragam hias makam tersebut dapat dibagi dua bagian, yaitu ragam hias aktif dan pasif. Ragam hias aktif bersifat konstruktif, sedangkan ragam hias pasif tidak bersifat konstruktif. Perbedaan ini banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya letak dan pengaruh kebudayaan daerah setempat. Bangunan makam merupakan peninggalan sejarah dan kepurbakalaan yang apabila dilihat corak ragam hiasnya dapat memberikan gambaran tentang latar belakang dan kehidupan sosial orang yang dimakamkan.

Keberadaan bangunan makam mempunyai arti tersendiri pada masyarakat tertentu. Raja-raja yang telah meninggal diberikan perlakuan khusus dan istimewa sebagaimana dapat dilihat pada bentuk-bentuk makamnya. Makam, sebagai tempat kediaman terakhir dan abadi, biasanya dibuat oleh para ahli warisnya sesuai dengan kedudukan orang yang dimakamkan tersebut. Makam seorang raja yang biasanya memiliki bentuk, ragam hias, bahkan letaknya berbeda dari rakyat biasa (Hadimulyono 1977, 3). Oleh karena itu,

sebagian besar masyarakat masih menganggap perlunya diadakan upacara kematian untuk menghormati orang yang meninggal. Secara konseptual, upacara pemakaman mencakup seluruh aspek budaya, termasuk kepercayaan terhadap hal yang bersifat supranatural dan aspek sosial budaya karena kegiatan pemakaman melibatkan banyak orang. Dengan demikian, makam merupakan salah satu artefak yang dapat menjadi indikator adanya perubahan yang terjadi secara bertahap dari konsepsi kepercayaan masa pra-Islam ke masa Islam sekarang ini.

Makam-makam Islam di Sulawesi Selatan pada umumnya dilengkapi dengan *nisan* atau *maesan* yang terbuat dari batu atau kayu dengan bentuk bervariasi. Nisan ada yang dipasang pada bagian kepala, yaitu di utara (jika yang meninggal adalah laki-laki) atau kedua-duanya, kepala dan kaki, yaitu utara dan selatan (jika yang meninggal adalah perempuan). Nisan ini juga sering diberi ragam hias dengan pola-pola tertentu (Ambary 1987, 54; Tjandrasasmita 1992, 23).

Beberapa penelitian terdahulu di Sulawesi Selatan yang terkait dengan penelitian ini di antaranya dilakukan oleh Makkulasse pada tahun 1983 yang meneliti tentang ragam hias pada situs makam kuna Bataliung. Makkulasse menyimpulkan bahwa ragam hias dekoratif yang ada pada makam Bataliung menggambarkan latar belakang Kerajaan Binamu di Jeneponto. Penelitian lainnya yang mengkaji ragam hias pada makam dilakukan oleh Sjamsiah pada tahun 1995 terhadap ragam hias makam di Komplek Makam Karaeng Matinroe Ri Puranga, Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa jenis ragam hias di Komplek Makam Karaeng Matinroe Ri Puranga merupakan seni hias yang memiliki nilai seni tinggi dengan ragam hias jenis geometris dan floralistis yang dikaitkan dengan tinggi rendahnya derajat sosial orang yang dimakamkan. Kedua situs tersebut secara geografis berada di pesisir selatan Sulawesi

Selatan. Di samping itu, makam-makam Islam juga ditemukan di pesisir utara Sulawesi Selatan yang juga kaya dengan ragam hias. Salah satunya adalah Makam Turikale yang terdapat di Komplek Mesjid Turikale di Maros. Makam Turikale memiliki ragam hias yang menarik dan belum pernah dilakukan kajian terhadapnya. Oleh karena itu, penulis menjadikan Makam Turikale sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

2. Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah atau langkah-langkah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun langkah-langkah atau tahapan-tahapan penelitian ini meliputi pengumpulan data, tahap pengolahan data, dan tahap interpretasi data. Pengumpulan data diawali dengan studi kepustakaan dengan cara mengeksplorasi literatur yang berhubungan dengan tema dan topik kajian objek yang akan diteliti. Sumber data berasal dari laporan hasil penelitian, artikel-artikel arkeologi, skripsi, tesis dan makalah-makalah yang berhubungan dengan tema tulisan ini, serta buku-buku dan hal lain yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

Pengumpulan data selanjutnya berupa survei dan observasi lapangan dengan tujuan untuk memperoleh data arkeologi yang layak untuk dijadikan sebagai data penelitian. Pengumpulan data melalui kegiatan lapangan merupakan upaya pengumpulan data dengan cara melihat dan mengamati secara langsung objek penelitian, kemudian melakukan pendeskripsian ke dalam daftar isian yang telah penulis buat, yang meliputi jenis ragam hias yang ditemukan pada makam. Dalam kegiatan pengumpulan data dilakukan pula pendokumentasian dengan pemotretan, penggambaran dan pengukuran.

Dalam hal pengelolaan data, penulis membuat deskripsi dan klasifikasi terhadap setiap bangunan-bangunan makam yang berada

di Komplek Makam Turikale. Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini mengklasifikasi bentuk-bentuk makam, nisan, dan ragam hias. Proses yang paling akhir dilakukan dari rangkaian penelitian ini adalah interpretasi. Pada tahap ini penulis akan menjelaskan setiap data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian serta keterkaitan data dengan ragam hias.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Profil Mesjid Turikale

Makam yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini merupakan satu kesatuan struktur dengan Mesjid Turikale. Mesjid ini dikenal juga dengan nama Mesjid Urwatul Wutsqi, berada di pinggiran jalan sebelah kiri menuju Bantimurung. Mesjid ini berada di Kelurahan Turikale, Kecamatan Turikale dengan titik astronomis S 5° 00' 25,01" dan E 119° 34' 45,86" dengan ketinggian 71 m dpl. Riwayat pembangunan mesjid ini diawali dengan pembangunan langgar yang dipakai untuk shalat Jum'at pertama pada tanggal 14 Oktober 1834. Langgar ini kemudian diperbesar menjadi mesjid pada tanggal 5 Oktober 1853 yang bertepatan dengan 14 Muharram 1275 Hijriah. Mesjid Turikale adalah mesjid Kerajaan Turikale karena itu dilengkapi dengan pendopo sebagai tempat bermusyawarah, tempat pengajian, dan tempat santri melakukan aktivitas keagamaan.

Satu hal yang menegaskan arsitektur mesjid ini sebagai mesjid kuna adalah tipenya sebagai *Mesjid Makam*. Mesjid makam adalah suatu definisi arsitektural. Pengertian ini berarti bahwa arsitektur mesjid dengan arsitektur makam harus merupakan satu rangkaian bangunan secara utuh. Makam di dalam mesjid harus berada di dalam ruangan ber dinding dan beratap, sama seperti ruangan mesjid. Dengan demikian, mesjid yang halamannya dipenuhi oleh makam tidak termasuk dalam katagori ini. Mesjid bertipe seperti ini merupakan salah satu ciri mesjid kuna.



Gambar 1. Pendopo Masjid Turikale (Sumber: Mulyadi)

Ruangan makam Masjid Turikale berada di sebelah barat mihrab. Tokoh yang dimakamkan adalah penganjur agama Islam yang juga membangun mesjid ini. Mesjid ini memiliki tiga kubah. Kubah utama lebih tinggi dari dua kubah lain, berada di tengah dan menaungi ruangan utama mesjid; kubah kedua berada di timur menaungi bagian mesjid yang tidak ber dinding (pendopo); sedangkan kubah ketiga berada di sebelah barat kubah utama, menaungi ruangan makam. Secara arsitektural, tiga kubah tersebut terangkai membentuk karakter arsitektur Masjid Turikale sebagai mesjid kuna.

Bentuk ketiga kubah Masjid Turikale adalah limasan. Secara keseluruhan, bangunan mesjid ini sudah direnovasi secara total.

Meskipun demikian, kesan kuat dari arsitektur ini adalah fungsinya sebagai sarana belajar dengan keberadaan pendopo sebagai salah satu komponen arsitektural. Mesjid ini juga dilengkapi dengan mimbar kayu tua yang terlihat pada bagian penampil dengan tulisan kaligrafi.

3.2 Makam di Komplek Masjid Makam Turikale

Komplek makam kuna Masjid Turikale berada di sebelah barat mihrab Masjid Turikale. Di dalam bangunan masjid terdapat 10 makam, sedangkan makam lainnya terdapat di luar mesjid, tepatnya di sudut barat laut. Komplek makam ini diperuntukkan bagi keluarga dan keturunan bangsawan Turikale.



Gambar 2. Bangunan Makam di Masjid Turikale tampak dari luar (Sumber: Mulyadi)



Gambar 3. Jirat makam Karaeng Turikale IV (kiri) dan Jirat makam Karaeng Turikale V yang berhias kaligrafi Arab [kanan] (Sumber: Mulyadi)

Keenam makam yang ada dalam ruangan Mesjid Turikale, jirat dan nisannya terbuat dari kayu, tetapi bagian dasar atau subasemen adalah pondasi tegel berwarna putih. Jirat makam Karaeng Turikale IV dipenuhi pahatan sulur-suluran dan kelopak bunga yang sedang mekar. Khusus jirat sisi utara dan selatan diukir membentuk gunung yang dikombinasikan dengan sulur-suluran bagian pinggiran. Ada tiga warna cat minyak yang dipakai, yaitu warna perak, hijau, dan warna kuning emas. Warna yang menonjol adalah warna perak yang digunakan untuk mewarnai sulur-suluran. Warna hijau hanya dipakai untuk bidang gambar yang kosong, sedangkan warna kuning emas dipakai pada

kelopak bunga yang sedang mekar. Jirat sisi utara bagian dalam terdapat ukiran kaligrafi Arab pada bagian sentrum, dibingkai oleh kelopak bunga yang disamakan. Nisannya adalah balok kayu berbentuk persegi enam polos.

Makam Raja Turikale V yang berada di sebelah barat makam Raja Turikale IV dibuat dari konstruksi kayu, tepat. Meskipun dari bahan yang sama, makam Raja Turikale V lebih menonjolkan kaligrafi dan hiasan kelopak bunga mekar. Jirat sisi utara dan selatan juga berbentuk gunung, tetapi bentuknya lebih tinggi dan agak bulat. Warna cat minyak yang dipakai juga sama, yaitu warna hijau, perak, dan kuning emas. Hal



Gambar 4. Nisan Karaeng Turikale IV (kiri) dan nisan Karaeng Turikale V (kanan) (Foto: Mulyadi)

yang agak berbeda adalah warna hijau dan kuning emas, sedangkan warna perak hanya bagian tertentu saja. Jirat sisi utara dan selatan bagian dalam dipenuhi oleh kaligrafi Arab yang indah. Nisan berbentuk segi empat pipih terbuat dari bahan kayu yang dipenuhi dengan kaligrafi Arab. Jirat sisi timur dan barat berwarna hijau, dipenuhi oleh tulisan kaligrafi Arab pada bagian luar.

Makam lain yang berada di sebelah barat makam Raja Turikale V adalah makam saudaranya yang tidak kalah meriah penampilannya. Makam itu menggunakan cat yang sama, tetapi lebih menonjolkan ornamen lekukan sulur-suluran yang membentuk jirat utara dan selatan. Panel kaligrafi Arab lebih jelas, baik pada jirat maupun nisannya. Angka tahun meninggal dari bangsawan Turikale ini adalah 1937 sebagaimana tertera pada nisannya. Tiga makam lain di dalam bangunan mesjid ini terlihat berukuran lebih kecil, berada di sebelah selatan tiga makam yang diuraikan di atas. Menurut H.A. Hidayat Puang Rukka, imam Mesjid Turikale, ketiga makam tersebut adalah makam keluarga dekat Karaeng Turikale yang memiliki ilmu agama Islam yang mendalam.

3.3 Kaligrafi dan Ragam Hias

Kaligrafi³ dan ragam hias adalah unsur arkeologi Islam pada makam Islam di Kabupaten Maros, termasuk di Komplek Makam Mesjid Turikale. Selain di kompleks makam ini, kaligrafi dan ragam hias ditemukan juga di kompleks makam Islam lainnya di Maros, seperti Komplek Makam Kassi Kebo dan makam di Mesjid Nurul Muttain. Beberapa makam kondisinya telah rusak disebabkan oleh faktor alam dan manusia seperti terlihat pada kompleks Makam Kassi Kebo. Makam kayu di kompleks banyak yang lapuk, padahal ornamen yang diukir memenuhi permukaan jirat sangat indah dan berseni tinggi.

3 Kaligrafi adalah salah satu karya kesenian Islam, muncul di Arab yang merupakan perkembangan seni melukis indah dalam huruf Arab yang disebut *khat* [Ambariy,1998].



Gambar 5. Kaligrafi aliran Tsulus dari Komplek Makam Kassikebo, isi kaligrafi di atas adalah doa (Foto: Mulyadi)

Pada umumnya kaligrafi dan ragam hias banyak ditemukan pada makam, terutama pada bagian jirat dan nisan. Semua artefak kaligrafi pada makam di Komplek Mesjid Makam Turikale dapat digolongkan ke dalam aliran Tsulus atau *Khat Tsulus*.⁴ Kaligrafi dengan *Khat Tsulus* ini juga ditemukan di Komplek Makam Kassikebo dan makam di Mesjid Nurul Muttaqin. Sekitar 40 kaligrafi makam yang tersebar di Komplek Makam Kassikebo, Turikale, dan di Nurul Muttaqin, telah diidentifikasi dan dianalisis. Semuanya memperlihatkan unsur *Khat Tsulus* yang kuat (Rosmawati 2013, 278). Aliran Tsulus merupakan salah satu dari delapan aliran kaligrafi di Arab yang sudah baku. Dalam perkembangannya, *Khat Tsulus* banyak dipergunakan untuk memberi hiasan pada manuskrip,⁵ khususnya judul buku atau judul bab, atau pada dinding bangunan ruang dalam mesjid. Penggunaan Tsulus sebagai variasi hiasan banyak dikembangkan oleh Ibnu Al

4 *Khat Tsulus* terbagi dalam dua kelompok besar. Pertama, *Tsuluts Adi*, yang ditulis menggunakan pena yang ketebalannya sebesar 4 mm. Biasa ini digunakan untuk judul kitab-kitab, kepala (nama) surat dalam al-Quran dan sebagainya. Kedua, *Tsuluts Jali*, yakni jenis yang ukuran ketebalan khat utamanya minimal 8 mm, yang banyak digunakan untuk keperluan dekoratif, papan informasi dan sebagainya. Adalah suatu kehormatan bagi khat jenis ini karena Ka'bah dihiasi dengan *Khat Tsuluts* yang sangat paripurna berisi ayat-ayat al-Quran bersulam benang emas di atas sutera hitam legam (Situmorang, 1993:45).

5 Ada 8 aliran kaligrafi Arab murni yaitu, aliran Naskhi, Tsulus, Rayhani, Diwani, Diwani Jali, Ta'liq Farizi, Koufi, dan aliran Riq'ah [Situmorang,1993:68].



Gambar 6. kaligrafi aliran Tsulus dari Komplek Makam Turikale, isi kaligrafi di atas adalah doa (Sumber: Mulyadi)

Bawwah dan Yakut Al Musta'shimi. Untuk penulisan mushaf Al-quran, jenis tulisan ini sudah sangat jarang dipakai karena dianggap kurang praktis (Situmorang 1993, 68-78).

Pada umumnya peninggalan kaligrafi di Maros yang banyak ditemukan pada jirat makam dan nisan berisi doa, prasasti, ayat Al-Quran, dan kalimat Tasawwuf. Kaligrafi yang indah dan megah ditemukan di Komplek Makam Mesjid Turikale atau tepatnya pada jirat makam Raja Turikale V.

Kesan yang kuat dari pancaran data kaligrafi di Komplek Makam Turikale Maros adalah dibuat menyesuaikan bidang ukir sehingga keindahannya terlihat dari tulisannya atau kombinasinya dengan motif hiasan lain. Tidak ada kaligrafi di kompleks makam ini yang meniru atau memanipulasi bentuk makhluk hidup apalagi *anthropomorphic*. Gejala ini

berbeda dengan beberapa kompleks makam di Sulawesi Selatan yang seni kaligrafinya tidak menonjol, tetapi lebih bersifat ikonoklastis dengan penerapan motif singa atau binatang lain seperti terlihat pada kompleks makam Raja-raja Binamu di Jeneponto.

4. Penutup

Makam di Komplek Makam Turikale memiliki ragam hias dan kaligrafi yang menjadi atribut yang terkait dengan status sosial yang dimakamkan. Komplek makam ini merupakan pemakaman untuk keluarga bangsawan Turikale. Kaligrafi di kompleks makam ini ditulis dalam tipe *Khat Tsulus* yang dibuat dengan menyesuaikan bidang ukir sehingga keindahannya terlihat dari tulisannya atau kombinasinya dengan motif hiasan lain. Di kompleks makam ini tidak ada motif hias maupun kaligrafi yang meniru atau memanipulasi bentuk makhluk hidup, apalagi *anthropomorphic*.

Mengenai ragam hias pada bangunan makam di Komplek Makam Turikale, secara umum dapat dikatakan sangat disiplin menganut paham *representative art* dan menghindari aktivitas pengkultusan pada sosok selain Allah. Ragam hias pasif banyak terdapat pada makam di Komplek Makam Turikale. Sulur-suluran dan bunga ditampakkan sangat vulgar dengan kelopak bunga yang menengadahkan. Dalam falsafah Bugis-Makassar, penggambaran seperti ini menyimbolkan pandangan hidup yang terbuka dan progressif. Penerapan ragam hias pada makam yang merepresentasikan falsafah Bugis-Makassar ini dapat dimaknai sebagai simbolisasi dari kehidupan setelah kematian.



Gambar 7. Contoh kalimat tasawwuf yang bertuliskan *Wa 'budu rabbaka hattayati al yakin*, yang berarti *Sembahlah Tuhanmu sehingga kamu menjadi yakin* (Sumber: Mulyadi)



Gambar 8. Kaligrafi ayat Kursi pada hiasan pintu gerbang di jirat Makam Raja Turikale V dan kaligrafi pada jirat dan nisan berisi doa dan kalimat tasawwuf (searah jarum jam). Tiga artefak kaligrafi di atas menggunakan Khat Tsulus (Sumber: Mulyadi)

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif, 1987. "Pengamatan Beberapa Konsepsi Estetis dan Simbolis pada Bangunan Sakral dan Sekuler Masa Islam Di Indonesia". Dalam *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daniel Perret dan Kamaruddin Ab. Razak. 1999. *Batu Aceh Warisan Sejarah Johor*. Johor Bahru: Yayasan Warisan Johor
- Fadillah, Muhammad Ali. 1989. "Simbol Genitalia Pada Makam Bugis Makassar dan Persamaannya di Asia Tenggara Suatu Kajian Tipologi Nisan Kubur". Studi Regional Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori. dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. hlm 23. Yogyakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Magetsari, Noerhadi. 1990. "Masalah Pembidangan Dalam Arkeologi". Dalam Edi Sedyawati, Ingrid H.E. Pojoh, dan Supratikno Rahardjo (ed.). *Monumen Karya Persembahan Untuk Prof. Dr. R. Soekmono*. hal. 1-6. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hadimulyono, 1977. Laporan tentang Pemugaran Kepurbakalaan Makam Kuno Raja-Raja Lamuru di Daerah Kabupaten Bone. Ujung Pandang: Suaka PSP Provinsi Sulawesi Selatan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet.VIII). Jakarta: Rineka Cipta.

- Rosmawati. 2011. "Tipe Nisan Aceh dan Demak Troloyo pada Kompleks Makam Sultan Hasanuddin, Tallo dan Katangka". *Jurnal Walennae*, XIII No. 2, 209-219.
- Rosmawati, 2013. *Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Disertasi PhD. pada Pusat Pengajian Arkeologi Global. University Sains Malaysia.
- Situmorang, Aloan.1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Bandung: Angkasa.
- Tjandrasasmita, Uka. 1992, *Riwayat Penyelidikan Kepurbakalaan Islam di Indonesia*, 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peningkatan Nasional 1913-1963. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Yatim, Mohd, O., 1987. *Batu Aceh: Early Islamic gravestones in Peninsular Malaysia*. Kuala Lumpur: United Selangor Press.
- Young, C. T. 2012. *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.